

Peningkatan Literasi Anak dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Forum Edukasi Keluarga dalam Perspektif Desa Ramah Perempuan dan Anak

Sutini¹, Ghaza Juliet Palal², Durratul Fuadatus Sallimah³, Aldila Dwi Mayanti^{4*}, Rita Tansania⁵, Mohammad Amin⁶, Hafidz Afrizal Azim⁷

¹Pendidikan Matematika/Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UINSA, Surabaya, Indonesia

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UINSA, Surabaya, Indonesia

³Hukum Keluarga Islam/Fakultas Syari'ah dan Hukum, UINSA, Surabaya, Indonesia

⁴Sastra Inggris/Fakultas Adab dan Humaniora, UINSA, Surabaya, Indonesia

⁵Ilmu Hadits/Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UINSA, Surabaya, Indonesia

⁶Bimbingan Konseling Islam/Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UINSA, Surabaya, Indonesia

⁷Komunikasi Penyiaran Islam/Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UINSA, Surabaya, Indonesia

*Korespondensi: team84kknlamongan@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang upaya peningkatan literasi anak dan pemberdayaan perempuan melalui pembentukan Forum Edukasi Keluarga (FEK) berbasis pendekatan partisipatif di Desa Sidorejo sebagai bentuk implementasi desa ramah perempuan dan anak. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya akses edukasi nonformal di tingkat keluarga, minimnya peran ibu dalam pembelajaran anak di rumah, serta belum adanya forum yang mengintegrasikan edukasi berbasis keluarga. Kegiatan pengabdian menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), dengan tahapan pemetaan masalah, perencanaan program, implementasi forum edukasi, serta evaluasi bersama mitra. Hasil menunjukkan bahwa FEK mampu meningkatkan literasi dasar anak dan memperkuat peran perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga. Forum ini juga menjadi sarana komunikasi produktif antaranggota keluarga dan komunitas desa. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendidikan keluarga, literasi anak, dan pemberdayaan perempuan dalam satu wadah partisipatif yang berkelanjutan, berbeda dengan model literasi keluarga konvensional yang hanya berfokus pada aspek kognitif anak. Artikel ini menyimpulkan bahwa model forum edukasi keluarga memiliki potensi besar dalam membangun sistem pendukung pendidikan berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa ramah anak; Edukasi keluarga; Literasi anak; Pemberdayaan perempuan; Pendekatan partisipatif

Abstract

This article discusses efforts to improve child literacy and empower women through the establishment of a Family Education Forum (FEK) using a participatory approach in Sidorejo Village, as part of implementing a child- and women-friendly village model. The background of this community service is the limited access to informal education at the family level, minimal involvement of mothers in their children's home learning, and the absence of a forum that integrates family-based education. The community engagement employed the *Participatory Action Research* (PAR) method, comprising stages that included problem mapping, program planning, forum implementation, and participatory evaluation. The results show that FEK effectively improves children's basic literacy and

strengthens the role of women in family decision-making. The forum also becomes a productive communication medium among family members and the village community. The novelty of this research lies in the integration of family education, children's literacy, and women's empowerment into a single, sustainable, and participatory platform, unlike conventional family literacy models that focus solely on children's cognitive aspects. This article concludes that the family education forum model has great potential in developing an inclusive and sustainable community-based education support system.

Keyword: Community education; Child literacy; Gender empowerment; Inclusive village; Participatory development

Diterima : 05 Agustus 2025; Revisi : 19 November 2025; Terbit : 29 November 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga merupakan fondasi awal pembentukan karakter dan kemampuan literasi anak. Keluarga menjadi lingkungan Pendidikan pertama yang menentukan arah perkembangan kognitif dan sosial anak sebelum memasuki jenjang Pendidikan formal (Nasution, 2019). Namun di banyaknya wilayah pedesaan, khususnya Desa Sidorejo, belum tersedia sistem edukasi nonformal yang terintegrasi di tingkat keluarga. Masih banyak anak usia dini yang tidak mendapatkan stimulasi pendidikan memadai dari lingkungan rumah. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya ruang bagi perempuan sebagai fitur sentral dalam keluarga untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya strategi intervensi berbasis komunitas yang mampu memperkuat fungsi keluarga sebagai pusat pembelajaran anak (Martiani *et al.*, 2024).

Konsep desa ramah perempuan dan anak hadir sebagai paradigma pembangunan yang menjamin terpenuhinya hak-hak dasar perempuan dan anak di tingkat desa. Dalam konteks ini, keluarga merupakan satuan sosial utama yang perlu diperkuat kapasitasnya. Sayangnya, selama ini pendekatan pemberdayaan perempuan masih bersifat sektoral dan belum menyentuh ranah edukasi keluarga secara menyeluruh. Padahal pendidikan keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk budaya literasi, kesetaraan gender, dan partisipasi yang inklusif. Menurut Silawati dkk. (2021), diperlukan intervensi berbasis partisipasi masyarakat yang mampu mengintegrasikan perempuan, anak, dan keluarga sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam proses pembelajaran.

Program pengabdian ini merupakan respon terhadap kebutuhan tersebut. Fokus utama program adalah pembentukan Forum Edukasi Keluarga (FEK) di Desa Sidorejo sebagai ruang belajar kolektif antara ibu, anak, dan komunitas desa. Forum ini dirancang untuk meningkatkan literasi dasar anak serta memberdayakan ibu sebagai pendidik utama di rumah. Melalui pendekatan PAR, forum ini dibangun bersama warga dengan mengedepankan musyawarah, refleksi, dan aksi kolaboratif.

Keunikan dari Forum Edukasi Keluarga (FEK) ini terletak pada integrasinya antara pendidikan keluarga dan pemberdayaan perempuan dalam konteks desa ramah

perempuan dan anak. Berbeda dengan model literasi keluarga konvensional yang umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan baca tulis anak, FEK mengembangkan konsep literasi holistik yang mencakup literasi pengasuhan, literasi gender dan literasi sosial berbasis komunitas. Forum ini tidak hanya menempatkan ibu sebagai fasilitator pendidikan anak, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memperkuat jejaring belajar antarwarga. Dengan demikian, FEK berperan sebagai model inovatif yang menghubungkan pendidikan keluarga, pemberdayaan perempuan dan pembangunan desa secara berkelanjutan (Guspianto *et al.*, 2022).

Kebaruan dari model Forum Edukasi Keluarga (FEK) ini adalah sifatnya yang intergenerasional dan inklusif, di mana kegiatan literasi anak dikaitkan langsung dengan pemberdayaan perempuan dan penguatan peran keluarga dalam konteks sosial desa. Model ini tidak hanya berorientasi pada hasil belajar anak, tetapi juga transformasi sosial keluarga melalui forum yang partisipatif.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif warga desa sebagai mitra pengabdian. Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) adalah salah satu metode pengumpulan dan analisis data secara sistematis dengan tujuan mengambil tindakan dan menciptakan perubahan nyata melalui hasil yang praktis (Junaedi, 2019). Kegiatan berlangsung selama tiga bulan di Desa Sidorejo dengan sasaran utama ibu rumah tangga, kader PKK, dan anak-anak usia SD sebagai subjek utama forum.

Tahapan PAR dimulai dari:

1. Pemetaan Masalah: Observasi dan FGD dengan warga mengenai kebiasaan belajar anak di rumah, peran ibu, dan kebutuhan edukasi.
2. Perencanaan Partisipatif: Bersama mitra, tim menyusun struktur dan materi FEK dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan keluarga.
3. Pelaksanaan Forum: Forum dilaksanakan seminggu dua kali dengan materi interaktif: membaca cerita, permainan edukatif, parenting class, dan diskusi ibu-anak.
4. Refleksi dan Evaluasi: Menggunakan kuesioner, wawancara, dan catatan lapangan untuk menilai dampak FEK terhadap literasi dan pemberdayaan perempuan.

Materi forum disusun secara kontekstual dan berbasis pendekatan dialogis. Selain itu, media edukasi visual dan audio digunakan untuk meningkatkan partisipasi anak dan pemahaman ibu. Tim fasilitator terdiri dari mahasiswa, guru lokal, dan tokoh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Forum Edukasi Keluarga

Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa diatur oleh Permendesa-PDPT Nomor 21 Tahun 2020. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di desa difokuskan pada SDG's Desa sebagai arah kebijakan utama. Beberapa kebijakan penting untuk pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa diatur dalam peraturan ini, yang mencakup program atau kegiatan seperti:

Kebijakan pengembangan wilayah pedesaan dan peningkatan kapasitas masyarakat setempat, termasuk berbagai inisiatif dan aktivitas yang mendukung upaya pemberdayaan warga desa, diatur oleh Permendesa-PDPT Nomor 21 Tahun 2020 mencakup:

1. Meningkatkan kapasitas pemerintahan dan masyarakat Desa untuk membantu pembangunan desa;
2. Menegakkan hak dan kewajiban masyarakat dan desa;
3. Meningkatkan kelembagaan dinamis; dan
4. Meningkatkan budaya Desa yang adaptif melalui pengawasan, evaluasi, pengawasan, dan pembinaan (Puspaningrum *et al.*, 2023).

Kegiatan forum ini sejalan dengan pemberdayaan yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat di beberapa desa, seperti pelatihan ibu PKK dalam pembuatan produk lokal (Nareswari *et al.*, 2022) dan edukasi keluarga melalui kegiatan literasi komunitas di desa binaan (Andajani *et al.*, 2021). Kedua studi ini menunjukkan pentingnya partisipasi keluarga dalam membangun kemandirian dan ketahanan sosial masyarakat pedesaan.

Dan untuk mendukung kebijakan tersebut, maka dengan adanya forum edukasi keluarga memegang peranan penting dalam mendukung Pelaksanaan program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) berfungsi sebagai sarana strategis dalam memberdayakan keluarga, memperkuat perlindungan terhadap anak, serta mendorong terciptanya kesetaraan gender di lingkungan desa. Untuk membesarkan generasi muda yang berperilaku baik, sehat, cerdas, terampil, dan mandiri, keluarga memainkan peran penting sebagai teladan dan pendorong adanya perubahan. Ini dapat dicapai dengan menjadikan rumah sebagai tempat yang indah, nyaman, ramah, dan sehat bagi anak-anak untuk tumbuh. Agar keluarga dapat berfungsi dengan baik, kondisi seperti itu dapat diciptakan melalui pendidikan keluarga berdasarkan program pemberdayaan yang melibatkan keluarga, profesional kesehatan, dan pejabat desa (Guspianto *et al.*, 2022).

Kontribusi dari forum edukasi keluarga, meliputi:

1. Materi sosialisasi dan pendidikan tentang hak-hak anak, perlindungan perempuan dan anak, serta pencegahan kekerasan berbasis gender melalui inisiatif pemberdayaan dan kelas parenting yang secara rutin dilakukan di desa, sehingga anggota keluarga dan masyarakat lebih siap untuk melaksanakan tanggung jawab mereka.

2. Pembangunan lingkungan desa yang ramah, aman, dan mendukung bagi perempuan dan anak-anak memerlukan koordinasi dan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk relawan, pejabat desa, forum anak, Tim Perlindungan Perempuan dan Anak (TP-PPA), dan masyarakat umum. Tim gugus tugas desa yang menangani data kasus kerentanan pada perempuan dan anak serta menawarkan penanganan terintegrasi di masyarakat sering kali mencakup forum edukasi keluarga.
3. Dengan adanya forum edukasi keluarga bisa memaksimalkan peran orang tua sebagai bentuk agen perubahan dalam pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak (Martiani *et al.*, 2024).
4. Melalui diskusi kasus, permainan peran, dan kampanye bersama, forum edukasi ini mengajak orang tua untuk ikut aktif dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab bersama dalam memenuhi hak anak. Dengan cara ini, orang tua tidak hanya mendapatkan penjelasan secara teori, tetapi juga langsung terlibat secara praktis (Reykasari *et al.*, 2025).

Model dan Bentuk Forum Edukasi

Pendidikan keluarga menempatkan keluarga sebagai pusat dari proses pendidikan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan (Amaliyah, 2021). Pendidikan yang tumbuh dari interaksi sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat mampu memperkuat nilai-nilai lokal serta mendorong lahirnya kemandirian belajar anak dan pemberdayaan perempuan secara alami (Wulandari & Kristiawan, 2017). Dalam kerangka ini, Forum Edukasi Keluarga (FEK) terbukti tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar kolektif, tetapi juga membentuk struktur sosial pembelajaran yang berbasis komunitas. Model FEK yang ditemukan di lapangan mengedepankan pendekatan partisipatif dan kontekstual, sesuai dengan karakter masyarakat desa yang mengutamakan nilai kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong.

FEK dikembangkan dengan dua bentuk utama. Pertama, forum difungsikan sebagai ruang diskusi keluarga, khususnya bagi para ibu, untuk berbagi pengalaman dalam pengasuhan, kebiasaan membaca bersama anak, hingga menyusun jadwal belajar di rumah. Kedua, forum juga dirancang sebagai wadah pelatihan komunitas, di mana kader perempuan dan guru lokal berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi literasi dasar, parenting, dan komunikasi efektif dalam keluarga.

Kebaruan dari FEK dibandingkan dengan model literasi keluarga lain terletak pada fungsinya yang ganda, yaitu sebagai ruang pembelajaran anak sekaligus pemberdayaan perempuan. Forum ini menempatkan keluarga bukan sekedar sebagai pihak yang menerima manfaat, melainkan sebagai subjek utama perubahan sosial. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa literasi anak dan kesetaraan gender dapat dikembangkan secara simultan melalui kegiatan kolektif yang difasilitasi komunitas lokal.

Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi kelas literasi anak berbasis cerita lokal, diskusi peran orang tua dalam mendampingi anak belajar, hingga simulasi peran keluarga. Dalam pelaksanaannya, forum ini juga melibatkan perangkat desa dan tokoh masyarakat, sehingga memperkuat sinergi antar unsur desa dalam mendukung pembangunan berbasis keluarga. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip desa ramah perempuan dan anak yang menekankan pentingnya peran keluarga sebagai pilar utama perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan.



Gambar 1. Pemaparan materi *stop bullying* di MI Nurul Hidayah



Gambar 2. Kegiatan bimbingan belajar (les) bersama anak-anak SD/MI di Desa Sidorejo



Gambar 3. Kegiatan PKK bersama ibu-ibu dan perangkat Desa Sidorejo

Dari hasil pendampingan lapangan, peneliti mencatat bahwa fleksibilitas bentuk FEK menjadi kunci keberhasilan forum ini. Penyesuaian waktu, tempat, dan metode pelaksanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi ibu rumah tangga dan dinamika keluarga di desa. Hal ini membuat forum tidak kaku dan lebih mudah diakses

oleh masyarakat, khususnya perempuan yang sebelumnya belum aktif dalam kegiatan edukasi nonformal.

Dengan demikian, model dan bentuk Forum Edukasi Keluarga di Desa Sidorejo menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang berbasis keluarga dan komunitas mampu menciptakan ruang yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. FEK tidak hanya menjadi instrumen peningkatan literasi anak, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan perempuan serta penguatan ketahanan keluarga di tingkat desa (Ngaisah & Kurniawan, 2024).

Implementasi Forum Edukasi Keluarga

Selama satu dekade terakhir (2015–2025), berbagai program dan kebijakan di Indonesia telah dijalankan untuk memperkuat peran keluarga, khususnya dalam membentuk karakter anak dan memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja.

1. Salah satu bentuk nyata dari pelaksanaan forum edukasi keluarga di Indonesia adalah Program Generasi Berencana (GenRe) yang digagas oleh BKKBN. Program ini menargetkan remaja berusia 10 hingga 24 tahun beserta keluarganya, dengan tujuan memberikan informasi, layanan konseling, dan pendidikan terkait persiapan kehidupan berkeluarga. Materi yang disampaikan mencakup pendidikan seks serta peningkatan komunikasi antara orang tua dan anak. Di lapangan, meskipun koordinasi antar pelaksana program relatif berjalan lancar, hambatan tetap ada terutama di tingkat desa, seperti belum meratanya pelaksanaan program dan kurangnya pembahasan isu-isu sensitif seperti seksualitas. Dengan menerapkan pendekatan dari atas ke bawah (*top-down*), program ini berupaya melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk dinas kesehatan, aparat kepolisian, dan Kementerian Agama guna memperkuat upaya edukasi keluarga di tingkat lokal (Mulyawan & Mailiyatuzzahro, 2021).
2. Pemerintah juga menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diinisiasi oleh Kemendikbud. Program ini dijalankan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah dan komunitas. Tujuannya adalah membentuk kepribadian yang tangguh, bermental kuat, serta menjunjung nilai-nilai moral, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, sebagai bagian dari upaya menciptakan karakter bangsa yang unggul. Namun, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan, seperti lemahnya integritas di sekolah dan meningkatnya persoalan sosial di kalangan pelajar, seperti kekerasan dan penyalahgunaan zat adiktif. Oleh karena itu, peran keluarga dalam pendidikan menjadi sangat penting dan tidak bisa diabaikan (Collins *et al.*, 2021).

Selama sepuluh tahun terakhir, berbagai inisiatif menunjukkan bahwa forum edukasi keluarga dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran yang aktif antara keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Tujuan utamanya adalah meningkatkan mutu pendidikan karakter, pemahaman tentang kesehatan reproduksi,

serta pemenuhan hak-hak anak. Meski demikian, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi kendala, terutama terkait keberlangsungan program dan kurangnya penyuluhan menyeluruh terutama di wilayah pedesaan dan dalam membahas isu-isu yang dianggap sensitif (Siregar, 2022).

Implementasi Forum Edukasi Keluarga menghasilkan dampak yang signifikan dalam dua aspek utama:

1. Peningkatan Literasi Anak Setelah 8 sesi forum, 75% anak menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dasar. Anak menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan belajar karena pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Hasil pre-post tes menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 60 menjadi 85. Anak juga mulai terbiasa membaca bersama ibu di rumah.
2. Pemberdayaan Perempuan Forum memberikan ruang bagi perempuan untuk aktif berdiskusi, menyampaikan ide, dan mengambil keputusan terkait pendidikan anak. Para ibu merasa lebih percaya diri dalam mendampingi anak belajar. Selain itu, mereka mulai menyusun jadwal belajar anak dan berbagi pengalaman pengasuhan dalam forum.
3. Transformasi Relasi Keluarga FEK menciptakan ruang komunikasi terbuka antar anggota keluarga. Para ayah juga turut terlibat dalam sesi tertentu, misalnya saat diskusi peran ayah dalam pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan perubahan paradigma dari pembelajaran individual ke arah pembelajaran kolektif dalam keluarga.
4. Partisipasi Komunitas Tokoh masyarakat, perangkat desa, dan kader PKK aktif mendukung jalannya forum. FEK dijadikan model percontohan desa ramah perempuan dan anak oleh pemerintah desa. Dukungan ini penting untuk keberlanjutan program.

Tantangan utama adalah keterbatasan waktu sebagian ibu karena beban pekerjaan domestik. Solusinya adalah dengan menyesuaikan waktu forum dan melibatkan keluarga besar dalam pengasuhan anak. Hambatan lain adalah kurangnya bahan bacaan kontekstual. Tim kemudian menyusun modul cerita lokal sebagai bagian dari pengayaan literasi.

Selain menghasilkan literasi anak dan pemberdayaan perempuan, FEK juga memperlihatkan potensi keberlanjutan (*sustainability*) karena telah terintegrasi ke dalam kelembagaan desa, seperti PKK dan Gugus Tugas DRPPA. Hal ini memperkuat posisi FEK sebagai sistem pembelajaran keluarga yang dapat berjalan secara mandiri di luar periode pendampingan program. Dukungan kebijakan dan partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan keberlanjutan forum ini (*Puspaningrum*).

Sustainability Plan Forum Edukasi Keluarga

Keberlanjutan Forum Edukasi Keluarga (FEK) menjadi aspek penting agar program tidak berhenti pada tahap pendampingan, tetapi terus berfungsi sebagai sistem pembelajaran keluarga di tingkat desa. Strategi keberlanjutan dilakukan melalui tiga Langkah utama yaitu:

1. Pertama, intergerasi kelembagaan, yaitu dengan memasukkan FEK ke dalam struktur desa seperti PKK dan Gugus Tugas DRPPA agar memperoleh dukungan administratif dan anggaran berkelanjutan
2. Kedua, penguatan kapasitas kader lokal, dimana ibu-ibu peserta dan guru desa dilatih menjadi fasilitator mandiri yang mampu melanjutkan kegiatan tanpa ketergantungan pada tim pendamping.
3. Ketiga, pengembangan jejaring dan dokumentasi, melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan dan pemerintah daerah serta pendokumentasian praktik baik dalam bentuk modul dan media digital sederhana agar mudah direplikasi (Nurhayati, 2019).

Dengan strategi tersebut, FEK diharapkan dapat berkembang sebagai model pembelajaran keluarga berbasis komunitas yang mandiri, adaptif dan berkelanjutan sejalan dengan tujuan Desa Ramah Perempuan dan Anak (DRPPA serta kebijakan SDGs Desa.

KESIMPULAN

Forum Edukasi Keluarga (FEK) terbukti menjadi sarana efektif dalam meningkatkan literasi anak dan memberdayakan perempuan di Desa Sidorejo. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat mampu menciptakan ruang belajar kolektif yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. FEK memperkuat peran keluarga sebagai pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas sejak usia dini.

Pengembangan program selanjutnya disarankan mencakup replikasi forum ke dusun-dusun lain, penyusunan kurikulum berbasis kearifan lokal, dan pelibatan sekolah serta lembaga desa agar terjadi integrasi antara pendidikan formal dan nonformal. Dengan demikian, desa ramah perempuan dan anak bukan hanya menjadi slogan, tetapi terwujud dalam tindakan nyata melalui penguatan kapasitas keluarga dan komunitas. Aspek keberlanjutan menjadi fokus utama, agar FEK dapat terus hidup melalui kolaborasi lintas sektor dan dukungan kelembagaan desa.

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah desa dan lembaga terkait untuk menjadikan Forum Edukasi Keluarga sebagai program model strategis pembangunan desa. Keberhasilan FEK dapat menjadi dasar penyusunan regulasi dan alokasi anggaran desa yang berpihak pada pendidikan keluarga, kesetaraan gender serta perlindungan anak. Dengan arah kebijakan menjadi contoh praktik baik dalam mewujudkan pembangunan berprespektif gender dan berbasis keluarga di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S. (2021). Konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1766–1767.
- Andajani, W., Rahardjo, D., & Amelia, Y. R. (2021). Pelatihan pembuatan abon ikan sebagai alternatif pengolahan hasil tangkapan laut pada masa pandemi. *Jatimas : Jurnal Pertanian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 28–37. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jatimas>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *rencana strategis penguatan karakter*.
- Guspianto, Mutmainnah, M., Utami, D. T., Pramudiani, D., & Amalya, R. (2022). Edukasi pemberdayaan keluarga dalam optimalisasi fungsi keluarga di Desa Muara Jambi. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 3(2), 13–17.
- Junaedi, F. (2019). *Participatory action research, metode riset untuk analisis sosial partisipatif*. Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.
- Martiani, A. T., Yuwono, T., & Supratiwi. (2024). Implementasi desa ramah perempuan dan peduli anak (drppa) di Desa Sempor Lor dan Desa Pandansari Purbalingga. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(1), 392–409. www.fisip.undip.ac.id
- Mulyawan, B., & Mailiyatuzzahro, N. (2021). Implementasi program generasi berencana di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Aspirasi*, 11(2), 50–62. <https://kebijakankesehatanindonesia.net>
- Nareswari, A. H. P., Rahardjo, T. P., & Fauzhi, A. R. (2022). Pemberdayaan PKK Desa Mukuh melalui pembuatan pupuk booster terasi di Kayen Kidul, Kabupaten Kediri. *Jatimas : Jurnal Pertanian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 121–128. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jatimas>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *TAZKIYA*, 8(1).
- Ngaisah, S., & Kurniawan, B. A. (2024). Upaya Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Serta Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Surabaya dalam meningkatkan program ketahanan dan pembelajaran keluarga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9146–9155.
- Nurhayati, R. (2019). *Membangun budaya literasi anak usia dini dalam keluarga*. 4(1), 79–88.

- Puspaningrum, D., Aji, J. M. M., Subekti, S., & Fauzia, D. (2023). Komunikasi pembangunan dalam program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) dalam upaya pemberdayaan perempuan dan anak. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 7(1), 255–266.
- Reykasari, Y., Afrizal, M., & Tuharyati, Y. (2025). Sosialisasi forum anak sebagai wadah pencegahan kekerasan terhadap anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 11(1), 108–115.
- Silawati, E., Ananthia, W., Mulyati, T., Riyana, A., Sonia, N., & Ramdhan, N. (2021). Developing integrated program to empower society in supporting children's literacy practices: An overview from a village in Indonesia. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 1–10. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13023>
- Siregar. (2022). MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA. *γ787*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290–302.